

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ima Andriyani ¹

ABSTRACT

This study aims to examine the Financial Ratio Effect on Growth Profit On Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample selection using purposive sampling of 17 companies listed company only 9 samples taken. The independent variables studied were the financial ratio that consists of the Current Ratio (CR), debt to asset ratio (DAR), the total asset turnover (TATO) and return on assets (ROA), while the dependent variable is the growth in earnings (PL). The results of this study showed that simultaneous Currents Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover and Return On Asset significantly affect earnings growth in the mining company listed on the Stock Exchange. Partially, only the variable return on assets which have a significant effect on earnings growth. While Currents variable Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover no significant effect on earnings growth in mining companies listed on the Stock Exchange.

Keywords: Current Ratio (CR), Debt to asset ratio (DAR), the total asset turnover (TATO) and return on assets (ROA), and Earnings Growth (PL).

Pendahuluan

Bidang keuangan merupakan bidang yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang berskala besar atau kecil akan mempunyai perhatian besar di bidang keuangan, terutama dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, persaingan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang semakin ketat, belum lagi kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tiba-tiba mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan atau bahkan bisa tumbuh dan berkembang harus mencermati kondisi dan kinerja perusahaan.

Setiap entitas usaha baik badan maupun perseorangan tidak dapat terlepas dari kebutuhan informasi. Informasi yang dibutuhkan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hal yang sangat penting dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Untuk memperoleh informasi keuangan yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakai, maka informasi keuangan yang disajikan harus terlebih dahulu dianalisis sehingga dihasilkan keputusan bisnis yang tepat. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas).

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor dalam membuat suatu keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan pada masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan menggunakan data laporan keuangan yang

¹Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Tridnanti Palembang | email :ima_andriyani@yahoo.co.id

telah ada sebagai dasar penilaian. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos yang lain pada laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan laporan keuangan suatu perusahaan.

Indikator yang baik untuk melihat pertumbuhan suatu perusahaan adalah laba, yang merupakan tujuan utama pada suatu perusahaan. Akan tetapi laba yang besar belum tentu menunjukkan perusahaan telah bekerja secara efisien. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal sangatlah penting, karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya investor dan kreditor mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dimasa mendatang (Suprihatmi, 2005). Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan laba, karena akan menentukan besarnya tingkat pengembalian kepada pemegang saham atau bagi calon investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak.

Financial Accounting Standards Boards (FASB) (dalam Sofyan, 2004), *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 1, menyatakan bahwa fokus utama dalam laporan keuangan adalah laba dan komponennya, jadi informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan. Laba suatu perusahaan di setiap periode diharapkan akan mengalami peningkatan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode selanjutnya. Estimasi terhadap laba dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan.

Rasio keuangan berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan dan memungkinkan investor menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan masa lalu, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan investasinya. Adapun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur keefektifan dan keefisienan dari aktivitas perusahaan sehingga dapat memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang, rasio yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Asset*.

Current Ratio (rasio lancar) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Jika perbandingan utang lancar melebihi aktiva lancarnya (rasio lancar menunjukkan angka di bawah 1), maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan melunasi utang jangka pendeknya. Jika rasio lancarnya terlalu tinggi, maka sebuah perusahaan dikatakan kurang efisien dalam mengurus aktiva lancarnya. *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Total Asset Turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini juga merupakan ukuran sampai seberapa jauh mana aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. *Return on assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang

digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Indah Widya Ningsih (2010), menguji pengaruh rasio lancar (*current ratio*), *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, perputaran total aktiva (*total assets turnover*), tingkat pengembalian dari aktiva (*return on assets / ROA*), *gross profit margin* (GPM), tingkat pengembalian dari modal (*return on equity / ROE*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur industri makanan dan minuman periode 2006-2009. Hasil penelitian menunjukkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turn over*, *return on asset*, *return on equity*, *gross profit margin* dan *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara simultan dan secara parsial hanya *current ratio*, *total asset turn over* dan *inventory turnover* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Melalui penelitian Evy Melinda S (2010) meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio yang digunakan adalah *Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, *Inventory Turnover*, dan *Return On Equity*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 perusahaan, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 33 perusahaan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan *Debt Ratio*, *Net Profit Margin*, *Inventory Turnover*, dan *Return On Equity* berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba dan secara parsial hanya *Debt Ratio* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh rasio keuangan (*Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Asset*) terhadap pertumbuhan laba, secara parsial maupun simultan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, menemukan pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba baik secara simultan maupun secara parsial pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini untuk rentang waktu empat tahun yaitu 2010 sampai 2013.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Laba

Laba didefinisikan dengan pandangan yang berbeda-beda. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Harahap (2001:267) yang dimaksud dengan laba adalah “perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Sedangkan pengertian laba menurut Suwardjono (2008:464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang dan jasa).

Jenis – Jenis Laba

Labanya adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah perusahaan, laba terdiri dari atas beberapa jenis yaitu :

1. Laba kotor, yaitu selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasional, merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomiannya.
3. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (*Earning Before Tax*), adalah laba operasional ditambah hasil dan biaya di luar operasi biasa perusahaan.
4. Laba setelah pajak atau laba bersih, yaitu laba yang telah dikurangi seluruh pajak yang ada.

Pengertian Pertumbuhan Laba

Suatu perusahaan, pertumbuhan laba dapat dipakai sebagai alat penilaian bagaimana kinerja pada perusahaan tersebut. Menurut Stice, *et al* (2004 : 225-226) "Riset mendukung pernyataan FASB bahwa indikator terbaik atas kinerja adalah laba. Jadi memahami laba, apa yang diukur oleh laba dan komponen-komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan". Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007) "penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investmen*) atau penghasilan per saham (*earnig per share*)".

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item *extra ordinary* dan *discontinued operation*. Alasan mengeluarkan item *extra ordinary* dan *discontinued operation* dari laba sebelum pajak adalah untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan perubahan laba yang mungkin tidak akan timbul dalam periode yang lainnya.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Maka rumus yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba ialah:

$$\text{Pertumbuhanlaba} = \frac{\text{LabaBersihTahun}_t - \text{LabaBersihTahun}_{t-1}}{\text{LabaBersihTahun}_{t-1}}$$

Keterangan :

Laba bersih tahun_t = laba bersih tahun berjalan

Laba bersih tahun_{t-1} = laba bersih tahun sebelumnya

Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan selama periode keuangan tersebut.

Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat

diinterpretasikan, perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting.

Menurut Simamora (2000 : 822), “rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain”. Sedangkan menurut Munawir (2001:37), Rasio keuangan adalah suatu ukuran perbandingan dari dua pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisa laporan keuangan yang banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005 : 36) “analisis rasio (*ratio analysis*) dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio”.

Definisi diatas, rasio dapat dipakai untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan dapat menjelaskan kepada penganalisa mengenai baik buruknya keadaan keuangan pada suatu perusahaan.

Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan bermanfaat baik bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal. Bagi pihak internal, analisis rasio keuangan bermanfaat sebagai proses perencanaan dan pengevaluasian prestasi dan kinerja perusahaan. Sedangkan bagi pihak eksternal, rasio keuangan bermanfaat untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

Ada tiga kelompok utama pengguna laporan keuangan, yaitu :

1. Bagi pihak intern (perusahaan), analisis rasio keuangan akan memberikan sebuah informasi bermanfaat tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang financial, sehingga dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan dan memaksimalkan kekuatan.
2. Bagi calon investor, dapat membantu dalam melakukan pengambilan keputusan tentang melakukan investasi secara tepat (layak atau tidak untuk membeli saham)
3. Bagi calon kreditor, akan membantu pengambilan keputusan kredit secara tepat (layak atau tidak memberikan kredit kepada perusahaan).

Keterbatasan Rasio Keuangan

Rasio keuangan memang memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan, tetapi tidak menjamin penuh kondisi dan posisi keuangan sebenarnya. Maksudnya, kondisi sesungguhnya belum tentu terjadi seperti hasil perhitungan yang telah dibuat.

Sebagai alat analisis keuangan, rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Menurut Syahyunan (2004 : 82-83) ada beberapa keterbatasan pada analisis rasio keuangan.

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
4. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan hasil manipulasi.

Klasifikasi Rasio Keuangan

Pada dasarnya jumlah angka-angka yang terdapat pada rasio sangatlah banyak, karena rasio dibuat menurut kebutuhan penganalisis, namun demikian angka-angka rasio yang ada dapat digolongkan menjadi dua. Golongan yang pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah berdasarkan pada tujuannya (Munawir, 2001:68).

Rasio keuangan berdasarkan sumber data yang digunakan dibedakan menjadi rasio-rasio neraca, rasio-rasio laporan rugi laba, dan rasio-rasio antara laporan keuangan. Sedangkan berdasarkan tujuannya rasio keuangan dibedakan menjadi rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Rasio-rasio tersebut yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja dalam penelitian ini meliputi:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*), yaitu membandingkan komponen yang ada pada aktiva lancar dengan pasiva lancar. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio *Leverage*

Rasio ini juga disebut sebagai rasio yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Menurut Darsono dan Ashari (2005:54) rasio *leverage* adalah “rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Leverage menjadi indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur, sebagian pos utang jangka pendek, menengah dan panjang menanggung biaya bunga. Contoh utang dengan beban bunga adalah kredit dari

bank dan lembaga keuangan yang lain. Semakin kecil jumlah pinjaman berbunga semakin kecil pula beban bunga kredit yang ditanggung perusahaan. Dipandang dari segi beban bunga, perusahaan tersebut lebih efisien operasi bisnisnya. Apabila beban biaya operasional yang lain wajar, dengan beban bunga pinjaman kecil diharapkan profitabilitas perusahaan meningkat (Sutojo dan Kleinstueber 2004:37).

Pada rasio *leverage* ini, rasio yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio*. Rumus untuk menghitungnya adalah :

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{TotalLiabilitas}{TotalAsset}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan atau menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Rasio aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva. Rasio aktivitas menurut Van Horne dan Wachowicz (2005:212) adalah “rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitasnya”.

Dengan rasio ini kita dapat mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Rasio aktifitas menganggapa bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antar penjualan dan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lainnya.

Semakin tinggi rasio TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. TATO ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi para manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{NetSales}{TotalAssets}$$

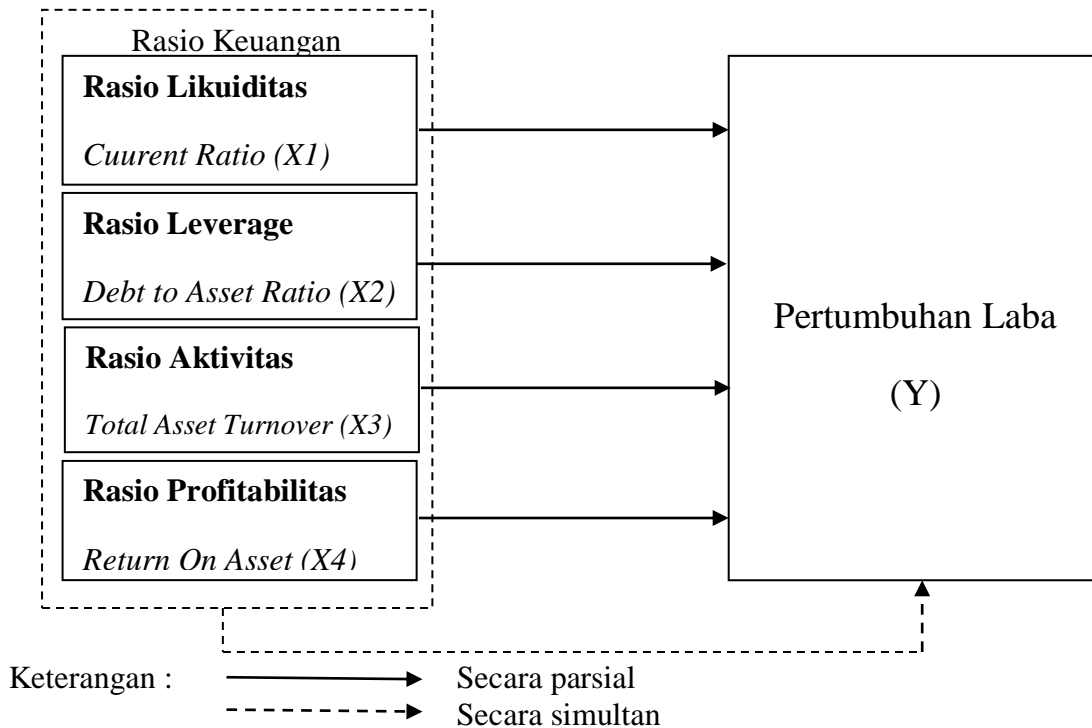
4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan laba yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Rasio profitabilitas menurut Van Horne dan Wachowicz (2005:222) adalah “rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Dari rasio ini dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan.

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Rumus untuk menghitungnya adalah :

$$Return\ On\ Assets = \frac{NetIncome}{TotalAsset}$$

Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₀ : Rasio keuangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
H₁ : Rasio keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2013 dengan sampel sebanyak 17 perusahaan. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan cara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu (Jogianto, 2004:79). Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013
2. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang telah diaudit dan telah dipublikasikan dari tahun 2010-2013
3. Perusahaan tersebut memperoleh laba selama tahun yang diteliti yaitu dari tahun 2010-2013.

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan di atas, maka diperoleh sampel sebanyak 9 perusahaan pertambangan dengan 17 pengamatan yang memenuhi kriteria penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013. Data berupa laporan keuangan maupun catatan-catatan akuntansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data ini diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) ataupun situs lain yang terkait dengan penelitian ini.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

Tabel 1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Variabel Dependen	Pertumbuhan Laba	Kenaikan laba atau penurunan laba per tahun	$\frac{\text{Laba Bersih tahun}_t - \text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}{\text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}$	Rasio
Variabel Independen	Current Ratio (CR)	Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki	$\frac{\text{Current Aseets}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
	Debt to Asset Ratio (DAR)	Mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang.	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assset}}$	Rasio
	Total Asset Turnover	Mengukur sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan.	$\frac{\text{Net Sales}}{\text{Tota Aseets}}$	Rasio
	Return on Asset (ROA)	Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan lab dari aktiva yang dipergunakan	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Satastatik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimun, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel yang diteliti.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.
Deviation					
Pertumbuhan Laba	36	.9263	22.26	1.227	
3.9321					
CR	36	.6482	10.05	2.912	
2.2766					
DAR	36	.1431	.9576	.4473	
.19029					
TATO	36	.0577	2.179	.8997	
.52685					
ROA	36	.0059	.1435	.1435	
.11595					
Valid N (Listwise)	36				

Sumber : data sekunder diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa jumlah pengamatan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013 dalam penelitian ini sebanyak 36 data. *Mean* (rata-rata) laba perusahaan sebesar 1,22. Laba perusahaan terendah (minimum) adalah -0,92 dan laba perusahaan tertinggi (maksimum) 22,22. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba secara rata-rata mengalami peningkatan yang baik yaitu sebesar 1,22. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel mengalami peningkatan laba yang cukup baik. *Standar deviation* pertumbuhan laba sebesar 3,93 yang lebih besar dari nilai *mean* sebesar 1,22.

Pada variabel *Current Ratio* (CR), nilai terbesar (maksimum) 10,05 dan nilai terkecil (minimum) sebesar 0,64. Nilai rata-rata (*mean*) pada *Current Ratio* (CR) sebesar 2,91 dengan *standar deviation* sebesar 2,27. Hal ini berarti bahwa data pada variabel *Current Ratio* (CR) memiliki sebaran yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dipakai merupakan data yang cukup bagus.

Nilai *mean* (rata-rata) pada variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,44. Nilai terendah (minimum) adalah 0,14 dan nilai tertinggi (maksimum) 0,95. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa data variabel ini memiliki sebaran yang kecil karena nilai *standar deviation* lebih kecil dibanding nilai *mean*, yakni sebesar 0,19. Dengan demikian data pada variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan data yang baik.

Variabel *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,05 dan terbesar (maksimum) 2,17. Rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 0,89 dengan standar deviasi 0,52. Karena nilai *standar deviation* lebih kecil dari nilai *mean*, variabel ini memiliki sebaran yang kecil dan data yang digunakan cukup bagus.

Nilai *mean* (rata-rata) pada variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,14. Nilai terendah (minimum) adalah 0,005 dan nilai tertinggi (maksimum) 0,45. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa data variabel ini memiliki sebaran yang kecil karena nilai *standar deviation* lebih kecil dibanding nilai *mean*, yakni sebesar 0,11. Dengan demikian data pada variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan data yang cukup baik.

Pengujian Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal, dan jika signifikansi < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal (Priyonatno,2013:59). Hasil normalitas dapat dilihat pada table berikut ini :

Table 3 Uji Kolmogorov Smirnov

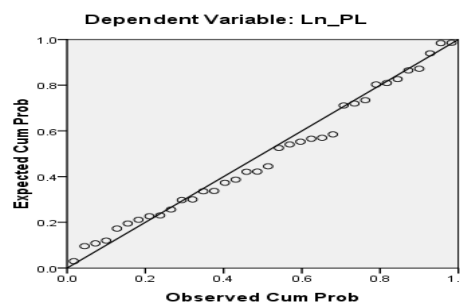
		CR	DAR	TATO	ROA
N		36	36	36	36
Normal	Mean	2.912	.4473	.8997	.1435
Parameters (a,b)	Std. Deviation	2.2766	.19029	.52685	.11595
Most Extreme	Absolute	.104	.135	.185	.118
Differences	Positive	.104	.131	.183	.118
	Negative	-.055	-.055	-.055	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.626	.938	1.248	.817
Asymp. Sig. (2-tailed)		.828	.828	.828	.828

Sumber : data sekunder diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil table di atas menunjukkan bahwa hasil pegujian statistik dengan model Kolmogorov-Smirnov telah terdistribusi dengan normal, yakni dengan keluarnya nilai Asymp.Sig (2-tailed) Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,828 yang berarti lebih besar dari 0,05. Karena jika nilai sig. atau signifikan atau profitabilitas > 0,05 maka distribusi data adalah normal.

Dengan melihat Normal Probability Plot. Menurut Ghozali (2005 : 112), pendeteksian normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik *Normal P-Plot*, yaitu jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan data yang telah terdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2 Normal P-Plot Regression

Pada grafik Normal P-Plot terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian dengan menggunakan histogram bahwa data telah terdistribusi dengan normal. Karena secara keseluruhan data telah terdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai yang umum dipakai untuk multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
1 Ln-CR	.248	4.028	Tidak terjadi multikolinearitas
Ln-DAR	.216	4.623	Tidak terjadi multikolinearitas
Ln-TATO	.414	2.415	Tidak terjadi multikolinearitas
Ln-ROA	.343	2.916	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : data sekunder diolah oleh peneliti

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,10$, dimana *tolerance value* CR yaitu 0,248; DAR senilai 0,216; TATO senilai 0,414; ROA senilai 0,343 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai VIF ≥ 10 , dimana VIF CR yaitu 4,028; DAR senilai 4623; TATO senilai 2,415; ROA senilai 2,916. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokolerasi

Table 5 Hasil Uji Autkolerasi

Model	Durbin-Watson	Syarat	Kesimpulan
1	1.854	$dU < DW < 4 - du$	tidak terjadi autokorelasi

Sumber : data sekunder diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel diatas hasil hitung Durbin-Watson sebesar 1,854; sedangkan dalam DW-tabel untuk $k=4$ dan $n=36$ diperoleh batas luar (dl) sebesar 1,235 dan untuk batas dalam (du) sebesar 1,724 maka dari perhitungan disimpulkan bahwa $dl < d < (4 - du) = 1,176 < 1,854 < 2,276$ maka DW-test teletak pada daerah uji, sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokolerasi.

Analisis Regresi

Berdasarkan hasil uji asumsi klsik yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi model estimasi yang dan layak untuk dilakukan analisis statistik selanjutnya, yaitu melakukan pengujian hipotesis.

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi

	Model	Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	2.087	.830
	CR	-.538	.474
	DAR	.142	.779
	TATO	.116	.331
	ROA	.585	.230

Sumber : Data sekunder yang diolah oleh peneliti

Dari tabel diatas di atas pada kolom Unstandartized Coefficients bagian B diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu :

$$Y = 2,087 - 0,538CR + 0,142 DAR - 0,166TATO + 0,585 ROA + e$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Nilai konstanta menunjukkan bahwa apabila tidak ada nilai variabel bebas yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset*, maka perubahan nilai pertumbuhan laba yang dilihat dari nilai Y tetap sebesar 2,087
2. Koefisien regresi *current ratio* sebesar -0,538 menyatakan bahwa setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1%, maka akan mengurangi pertumbuhan laba sebesar 0,538
3. Koefisien regresi *debt to asset* sebesar 0,142 menunjukkan bahwa setiap penambahan *debt to asset* sebesar 1%, maka akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0,142
4. Koefisien regresi *total asset turnover* sebesar -0,116 menyatakan bahwa setiap penambahan *total asset turnover* sebesar 1%, maka akan mengurangi pertumbuhan laba sebesar 0,116
5. Koefisien regresi *return on asset* sebesar 0,585 menyatakan bahwa setiap penambahan *return on asset* sebesar 1%, maka akan menambah pertumbuhan laba sebesar 0,585

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset Terhadap Pertumbuhan Laba*

Uji Anova atau F-test yang telah dilakukan, secara simultan atau bersamaan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berarti hasil penelitian ini hampir memiliki kesamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa secara keseluruhan rasio keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun secara parsial tidak semua rasio keuangan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba*

Uji signifikan parsial (uji-t), variabel *current ratio* secara parsial tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,265 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, bahwa secara parsial tidak

ditemukan adanya pengaruh yang signifikan variabel *current ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan, semakin mudah perusahaan itu membayar utang jangka pendek, dan semakin tinggi CR menunjukkan perubahan laba yang tinggi pula. Artinya perusahaan memiliki hutang jangka pendek yang melebihi aktiva lancarnya, sehingga dalam memenuhi kewajibannya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel *debt to asset ratio* secara parsial tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,857 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, bahwa secara parsial tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Berkurangnya kemampuan perusahaan dalam meningkatkan produktifitasnya akibat dari kurangnya pembiayaan aktiva akan sangat mengganggu jalannya perusahaan dan akhirnya dapat mengurangi tingkat pendapatan dan pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh *Widya Ningsih (2010)* yang menyatakan bahwa variabel *debt to asset ratio* mempunyai hubungan yang negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh *Evy Melinda (2010)* yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* mempunyai hubungan yang positif dengan pertumbuhan laba.

Pengaruh *Total Aset Turnover* terhadap pertumbuhan Laba

Variabel *total asset turnover* secara parsial tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh *debt to equity ratio* tidak diikuti oleh peningkatan atau penurunan laba. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi sebesar 0,729 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, bahwa secara parsial tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam kegiatan perusahaan. TATO ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi para manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan. Tidak adanya pengaruh dari hasil uji tersebut, dikarenakan aktiva yang ada pada perusahaan tidak dimanfaatkan atau digunakan dengan sebaik mungkin dalam proses atau kegiatan di perusahaan, sehingga hasil yang diharapkan tidak terlalu baik. Semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga perubahan laba

semakin tinggi. Penjualan yang semakin tinggi tingkat efisien dan efektifitas perusahaan tersebut dalam menjalankan operasinya, semakin tinggi TATO maka semakin tinggi perubahan labanya

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel *return on asset* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,016 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, bahwa secara parsial *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva, dari rasio ini dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan.

Secara umum dijelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan *return on asset* maka akan meningkatkan terjadinya aktivitas pertumbuhan laba, *return on asset* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berusaha meningkatkan penjualan atau pendapatan sehingga pertumbuhan laba juga ikut meningkat. Berarti perusahaan menunjukkan bahwa, perusahaan berusaha meningkatkan penjualan atau pendapatan sehingga dengan begitu pertumbuhan laba juga ikut meningkat dengan sendirinya melalui tingkat penjualan dan pendapatan perusahaan yang diperoleh selama tahun berjalan. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widya Ningsih (2010) yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2005) yang menyatakan bahwa *return on asset* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara parsial penelitian ini menunjukkan hanya *return on asset* yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan variabel *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel (*current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Rasio keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset* mempunyai kontribusi sebesar 25% dalam mempengaruhi pertumbuhan laba, sedangkan selebihnya sebesar 75% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Saran

1. Bagi investor atau calon investor sebaiknya untuk melakukan analisis terhadap rasio keuangan, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan laba. Laba yang diperoleh perusahaan akan menentukan besarnya pengembalian atas investasi yang telah atau mau kita lakukan.
2. Untuk peneliti selanjutnya agar lebih disarankan untuk menambah jumlah sampel, variabel, dan periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, agar hasilnya lebih representatif untuk mewakili kondisi perusahaan yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Azhari. 2005. *Pedoman Praktisi Memahami Laporan Keuangan*, Andi, Yogyakarta.
- Evy Melinda S. 2010. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur sector barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI" Skripsi, FE. USU Medan.
- Harahap, Spfyan Syafri, 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. *Pernyataan Standar Auditing No. 02 Tanggung Jawab Dan Fungsi Auditor Independen*.
- Jogiyanto, 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Munawir, S., 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Ningsih, Widya 2010. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI" skripsi, FE USU Medan
- Simamora, Hendry, 2000. *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan*, Jilid Dua, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- Syahyunan, 2004. *Manajemen Keuangan I*, Cetakan Pertama, USU Press, Medan
- Stice, Earl K, James D, Stice dan K. Fred Skousen, 2004. *Akuntansi Intermediate* Buku Satu, Edisi Kelima Belas, Alih Bahasa Safridda R, Parulian Dan Ahmad Maulana, Salemba Empat, Jakarta
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kesembilan, Alfabeta, Bandung.
- Suwardjono, 2008, *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Van Horne, James C. Dan John M. Wachowicz, Jr, 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Buku Satu, Edisi Kedua Belas, Alih Bahasa Oleh Dewi Fitriasari Dan Denny Arnoso Kwary, Salemba Empat, Jakarta.
- Wild, John J., K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey, 2005. *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi Kedelapan, Ahli Bahasa Oleh Yanivi S. Bachtiar Dan S. Nurwahyuni Harahap, Salemba Empat, Jakarta